

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis semiotik untuk mengkaji makna lirik, yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai universitas. Pada bagian ini terdapat banyak penelitian penting sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan makna lirik.

Penelitian pertama berjudul “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) yang berjudul ‘So What’” (2022) oleh Adisya Alonia Mihsan. Dengan menggunakan kualifikasi deskriptif, penelitian ini berfokus pada analisis kontekstual atau interpretasi materi tertulis, makna pesan moral BTS kepada pendengar lagu. Teori di balik penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand Saussure, yang berfokus pada dua elemen utama: penanda dan petanda. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti menemukan adanya penanda dan petanda dalam lirik lagu “So What” dalam album BTS “Love Yourself: Tear” yang mengandung makna berbagai pesan moral. Pesan moral dikategorikan menurut teori Burhan Nurgiyantoro, beberapa di antaranya mengajak manusia untuk selalu bekerja keras, pantang menyerah, sabar menghadapi masalah, selalu percaya diri, dan selalu berpikir positif. Lagu tersebut dapat mewakili banyak karakter dan kemudian dapat ditemukan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kedua berjudul "Analisis Pesan Cinta Diri Dalam Lirik Lagu 'Answer: Love Myself' Produser BTS (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)"

oleh Adinda Rinanda, Achiriah dan Abdul Rasyid. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk menemukan makna pesan *self-love* dalam lirik BTS. Penelitian ini mengadopsi metode dan jenis penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Subjek penelitian ini adalah MV (video musik) dalam video musik BTS *Answer: Love Myself*, yang memiliki teks dan lirik yang menyampaikan pesan *self-love*. Penelitian ini mengadopsi teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua unsur, yaitu penanda dan petanda. Menurut hasil penelitian, lirik lagu "*Answer: Love Myself*" produksi BTS mengandung pesan tentang *self-love*. Pesan *self-love* yang dapat dilihat dari lagu ini adalah manusia harus percaya pada mimpi dan diri sendiri. Dengan kekuatan yang manusia miliki dan kemampuan manusia untuk berdamai dengan masa lalu, manusia akan menjadi seseorang yang lebih baik.

Penelitian ketiga berjudul "*A Semiotic Analysis In Music Video Of Blank Space By Taylor Swift*" oleh Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq. Persoalan ini membahas bagaimana video musik lagu tersebut memiliki tanda dan makna yang berbeda. Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang digunakan dalam video musik Taylor Swift yaitu *Blank Space* serta denotasi dan konotasinya berdasarkan teori Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tanda-tanda semiotik yaitu tanda visual, tanda linguistik dalam lirik, makna denotatif dan makna konotatif. Urutan pertama menunjukkan seorang wanita duduk di tempat tidur, baru saja terbangun oleh suara mobil, yang berarti ia sedang menunggu seseorang. Kemudian di *sequence* kedua menampilkan sebuah ruangan dengan view yang mewah dan furniture yang mewah

yaitu kamar wanita. Lirik dalam adegan *ini I could show you incredible things cook*. Urutan ketiga menunjukkan seorang wanita memulai hubungan dengan seorang pria. Kemudian di *sequence* keempat, terlihat dari adegan mereka menunggang kuda, hubungan mereka berjalan dengan baik, yang berarti kebebasan tanpa kendala. Baru pada urutan kelima wanita tersebut mulai merasa ada sesuatu yang buruk terjadi pada hubungan tersebut, sehingga hubungan mereka akhirnya berakhir. Makna dari simbol-simbol yang ditemukan dalam penelitian ini adalah makna denotasi yang tercermin dalam video musik *Blank Space* karya Taylor Swift yang bercerita tentang seorang pria dan seorang wanita yang bertemu dan jatuh cinta, menunjukkan perjalanan cinta dan cinta mereka. Makna konotasi dalam video musik *Blank Space* milik Taylor Swift tentang hubungan antara wanita dan pria.

Penelitian keempat berjudul ‘Analisis Semiotika Iklan TV Telekomunikasi Seluler’ oleh Shin In Sik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jenis keutamaan budaya yang ingin disampaikan oleh perusahaan kepada konsumen, dengan menganalisis makna ideologi yang tersembunyi di antara baris pesan dalam iklan telekomunikasi seluler. Penelitian ini mengadopsi metode analisis semiotik Roland Barthes dengan konsep dasar penanda, petanda, denotasi, konotasi dan ideologi. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan makna ideologi dalam 3 iklan perusahaan TV Telekomunikasi Seluler dan memperoleh hasil temuan makna ideologinya, ditemukan bahwa dalam iklan tersebut, terdapat ekstraksi makna sosial dan budaya. Dapat dikatakan iklan ini sebagai karya yang bermakna bagi perluasan wilayah penelitian seni kuno dan pengembangan teknik produksi iklan.

Penelitian kelima berjudul “*Analysing Korean Popular Music For Global Audiences: A Sosial Semiotic Approach*” oleh Jones Robertson, dengan mengadopsi

pendekatan kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari bagaimana makna disampaikan melalui elemen musik seperti, waktu, melodi dan kualitas suara. Penelitian ini menggunakan metode kajian semiotik sosial milik Van Leeuwen. Dalam jurnal penelitian ini, peneliti memaparkan dari hasil analisis musik populer Korea, dari hasil yang diperoleh, kegunaan semiotik sosial menentukan referensi bagaimana musik Kpop menyampaikan kegembiraan, modernitas dan kekuasaan, meski sering mengkritik masyarakat. Penciptaan yang disengaja dari suara non-linguistik untuk mengomunikasikan makna agar mudah dilihat. *Tract* vokal yang sering melalui ucapan untuk menyampaikan arti dari setiap baris lirik dan warna nada yang cerah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda. Oleh karena itu, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, yaitu segala sesuatu dalam kehidupan manusia dianggap sebagai tanda, atau sesuatu yang perlu diberi makna (Benny H, 2014:15). Menurut Ambarini dan Umayu (2010), semiotika merupakan kegiatan penelitian sastra dan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian sastra. Penelitian semiotik menunjukkan bahwa penelitian ini selalu dapat diterapkan pada karya sastra dan sistem semiotik sebagai sarana komunikasi estetika. Karena sejarah dan perkembangannya, semiotika merupakan ilmu lama namun relatif baru, dan perkembangan teoretisnya tidak bisa disebut cepat.

Salah satu definisi yang paling luas dikemukakan oleh Umberto Eco adalah bahwa semiotika menyangkut segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika sendiri tidak hanya berkaitan dengan apa yang disebut tanda dalam percakapan sehari-

hari, tetapi juga dengan makna dari hal-hal lain. Dalam semiotika, tanda adalah kata, gambar, suara, isyarat, dan objek (Daniel Chandler, 2007: 2). Tanda itu sendiri adalah sesuatu yang didasarkan pada konvensi sosial yang telah ditentukan sebelumnya dan dapat dilihat sebagai sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dipahami sebagai hal yang menunjukkan keberadaan hal lain.

Konsep semiotika telah tertuang dalam catatan sejarah semiotika, yaitu ilmu tentang tanda-tanda yang mempertimbangkan komunikasi sosial atau fenomena sosial dan budaya. Ini dilihat sebagai tanda simbolis ketika mempelajari sistem, aturan dan konvensi dengan pendiri Ferdinand Saussure (1857-1913), Hux Sandpeirce (1939-1914) dan Harkes Sander Peirce (1939-1914). Pendekatan semiotik menurut Ferdinand Saussure merupakan dasar untuk mengembangkan teori linguistik umum. Keunikan teori Saussure adalah bahwa Saussure percaya bahwa bahasa sebagai sistem tanda, khususnya bahasa tanda, paling tidak memiliki dua karakteristik asli yaitu linieritas dan kesewenang-wenangan (Budiman, 1999: 38). Singkatnya, Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahasa sebagai sistem tanda. Tanda dalam metode Saussure adalah manifestasi khusus dari suara dan gambar, yang sering diidentifikasi dengan menggunakan suara dan gambar sebagai tanda. Dengan kata lain, dalam tanda, citra atau konsep suara terungkap sebagai dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran yang satu juga menyiratkan kehadiran yang lain, seperti dua sisi selembar kertas (Sobur, 2003:32).

Proses pemberian makna terjadi pada penanda dan petanda. Menurut Saussure, penanda adalah bentuk konkrit dari unsur fisik atau tanda, seperti kata, gambar, atau suara. Bermakna adalah konsep dan makna mutlak yang ada dalam simbol fisik atau wujud nyata. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer.

Oleh karena itu, harus dikaji melalui struktur atau kode eksplisit yang membantu menjelaskannya (Hidayat, 2014:247). Adapun simbol, ini membutuhkan pengetahuan yang besar terhadap ilmu pengetahuan, sistem tanda, dan proses penggunaan tanda-tanda itu. Harus ditekankan bahwa makna apa pun yang bekerja dengan sensitivitas ini lebih mudah dianalisis dan dipahami dengan benar.

2.2.2. Semiotika Menurut Ferdinand De Saussure

Dalam komunikasi, biasanya tidak hanya menggunakan bahasa lisan, tetapi tanda yang dapat digunakan seseorang untuk berkomunikasi. Kata-kata dari sebuah lagu, sebuah kalimat, sebuah keheningan, sebuah gerakan syaraf, sebuah peristiwa, sebuah tatapan, semuanya dapat dianggap sebagai sebuah tanda, namun untuk memahami sebuah tanda dengan baik diperlukan konsep yang sama agar tidak terjadi salah tafsir. Ferdinand Saussure mengatakan dalam mata kuliah linguistik umumnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tersirat dalam definisi ini adalah suatu relasi, jika tanda memang merupakan bagian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Hadirnya suatu peristiwa atau tidak hadirnya suatu peristiwa struktural yang terkandung dalam suatu kebiasaan dapat disebut sebagai tanda. Tanda mengungkapkan makna (*meaning*) yang melekat pada gagasan suatu objek atau tanda. Menurut Saussure, dalam komunikasi seseorang menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan maksud dari objek, dan orang lain menginterpretasikan tanda-tanda tersebut. Tanda adalah bentuk kesatuan dari penanda dan petanda. Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "goresan yang bermakna", yang berarti bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, sedangkan gambaran mental,

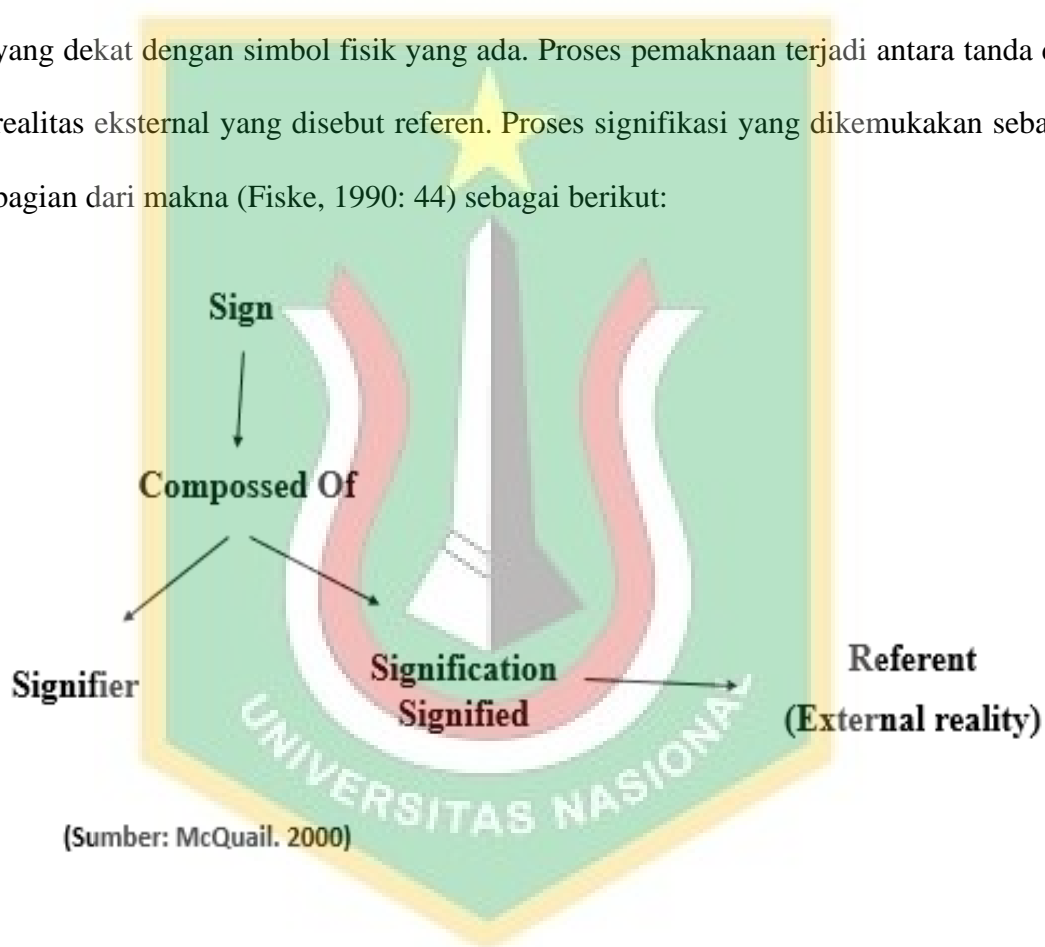
pikiran, dan konsep adalah hal-hal yang ditandai. (Bertens, 2001: 180, Sobur, 2013: 46).

Penanda dan petanda selalu ada pada saat yang sama, dan hubungan antara penanda dan petanda disebut makna yang disengaja. Terlihat bahwa Saussure menggunakan dualitas penanda dan petanda dalam linguistiknya (Pradobo, 2009: 119), dan semiotika atau konsep semiotik Saussure adalah (a) penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (b) bahasa (*langue*) dan ujaran (*parole*). *Signifiers* dan *signifieds* adalah kunci untuk menangkap poin utama teori Saussure, yaitu kepercayaan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, penanda dan petanda. Penanda dan petanda adalah satu kesatuan, seperti dua sisi selembar kertas. Meskipun penanda dan petanda muncul sebagai entitas yang terpisah, keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Kaelan dalam Mulyana, 2004).

Menurut Nyoman (2004:99), penanda atau disebut dalam bahasa lain gambar akustik, yang merupakan aspek material, seperti bunyi yang dimunculkan dan tanda, yang merupakan aspek konseptual. Keduanya memiliki hubungan yang sewenang-wenang. Ungkapan bahasa (*parole, speech, utterance*) memiliki sistem tanda pembeda, dan *parole* memiliki sifat tertentu yang disebut fakta sosial (*langue*). Konsep Ferdinand de Saussure terkait dengan komposisi, linearitas dan waktu, paradigma, ruang dan hubungan asosiatif. Dari sini dapat dipahami secara sederhana bahwa konsep-konsep Saussure adalah; (a) kajian konsep bahasa dalam perkembangan sejarah, evolusi bahasa; (b) kajian hubungan antara konsep bahasa dalam kurun waktu tertentu. waktu dan elemen bahasa yang berdekatan. Dalam proses pemaknaannya, semiotika menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda sesuai dengan konsepsi mental penafsir tentang simbol-simbol yang dijumpainya. Perubahan radikal dalam analisis

sistematis tanda-tanda dalam karya sastra dapat dipahami dari segi mekanisme rasionalnya.

Proses pemberian makna (meaning) pada sebuah tanda terdiri dari dua unsur tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua unsur tanda (signifier dan signified), penanda (signifier) adalah unsur fisik dari tanda, yang dapat berupa tanda, kata, gambar atau suara. Pada saat yang sama, petanda (signified) adalah konsep absolut yang dekat dengan simbol fisik yang ada. Proses pemaknaan terjadi antara tanda dan realitas eksternal yang disebut referen. Proses signifikasi yang dikemukakan sebagai bagian dari makna (Fiske, 1990: 44) sebagai berikut:



Bagan 1. Model Semiotika Ferdinan De Saussure

Menurut Saussure, setiap tanda linguistik pada dasarnya tidak menggunakan nama untuk mengungkapkan sesuatu, melainkan menggabungkan konsep dengan citra suara. Bunyi yang muncul dalam bahasa lisan adalah penanda, dan konsep adalah petanda. Kedua elemen ini sama sekali tidak dapat dipisahkan. Jika dipisahkan, sebuah

“kata” terputus (Sobur, 2004: 45). Bertentangan dengan tradisi yang memupuknya, Saussure tidak menerima gagasan tentang hubungan mendasar antara bahasa dan hal-hal di dalamnya. Gagasan Saussure tentang tanda, di sisi lain, mengacu pada otonomi relatif bahasa relatif terhadap realitas. Namun, Saussure pada dasarnya mengemukakan prinsip teori bahasa yang paling berpengaruh pada sebagian besar orang saat ini, dengan kata lain, bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau dapat diubah

2.2.3. Definisi Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), makna adalah pemahaman penutur atau penulis terhadap suatu bentuk linguistik. Makna merupakan bagian *integral* dari semantik dan selalu melekat pada segala sesuatu yang dikatakan. Pengertian asal mula makna sangat beragam, Ferdinand de Saussure dalam kutipan Abdul Chaer (1994: 286) “Makna adalah pengertian atau konsep yang terkandung dan dimiliki oleh suatu tanda linguistik”. Dalam interpretasi Umberto Eco (Budiman, 1999: 7), makna pembawa simbolik adalah unit budaya yang diperlihatkan oleh pembawa simbolik lainnya, sehingga secara semantik juga menunjukkan independensinya dari pembawa simbolik sebelumnya.

Ada dua macam makna yang terkandung dalam model semantik bahasa yang menentukan efek komunikasi bahasa, yaitu makna referensial dan makna gramatikal. Makna referensial menghubungkan hubungan antara kata dan bentuk linguistik dengan dunia (kognitif, sosial, atau fisik) di luar bahasa. Misalnya, kesedihan dikaitkan dengan emosi, kesadaran dikaitkan dengan keadaan pikiran, sendok dikaitkan dengan alat, ibu dikaitkan dengan kekerabatan, dan pohon dikaitkan dengan benda-benda di alam. Sementara itu, makna gramatikal menunjukkan bentuk dalam kalimat, sehingga

membentuk makna yang utuh. Misalnya, awalan di-'pasif' menunjukkan afinitas yang berbeda dengan awalan me-'aktif'. Misalnya, orang yang menembak tidak sama dengan orang yang ditembak (Sobur, 2004: 257).

Saussure mengatakan bahwa peneliti bahasa harus memperhatikan aspek struktural dan gramatikal yang membentuk bahasa. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan informasi harus terstruktur dan mengikuti kaidah bahasa yang baik dan benar. Menurut Littlejohn dalam Trianda dan Abidin (2019), pesan yang disampaikan seseorang pasti memiliki arti dan makna. Makna yang disampaikan harus mudah dipahami agar komunikator dan komunikan dapat dengan mudah menginterpretasikan informasi yang disampaikan. Dari segi makna, ada tiga pandangan filosofis yang berbeda. Ketiga pandangan tersebut adalah 1). realisme 2). nominalisme 3). abstraksi Realisme berasumsi bahwa ada dunia luar dan manusia selalu memiliki cara berpikir tertentu. Manusia selalu menyampaikan ide-ide tertentu ke dunia luar. Oleh karena itu, selalu ada hubungan mendasar antara makna “makna kata” dan “bentuk yang diinterpretasikan” (Fiske, 2004: 58)

Dalam makna terdapat beberapa pandangan yang menjabarkan mengenai teori dan konsep makna, berikut salah satu teori makna yang diungkapkan oleh Altson dan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Ideasional (*The Ideational Theory*). Teori ideasional adalah teori makna yang mengidentifikasi atau mengenali makna suatu ekspresi atau ungkapannya, Dalam hal ini, teori gagasan mengasosiasikan makna atau ungkapan dengan suatu pemikiran, gagasan atau representasi mental yang dibawa ke kesadaran melalui kata-kata. Dengan kata lain, teori pembentukan gagasan ini menghubungkan makna E (ekspresi) dengan gagasan yang dihasilkan oleh E

(ekspresi). Jadi pada dasarnya, teori ide mengambil ide sebagai titik sentral untuk menentukan makna frase atau kalimat.

2.2.3. Pesan

Dalam kajian retorika dan komunikasi, pesan diartikan sebagai informasi yang disampaikan melalui ucapan, tulisan dan tanda. Kata-kata yang terkandung dalam tanda, dalam buku pengantar ilmu komunikasi, Hafied (2004) mendefinisikan pesan sebagai rangkaian simbol atau tanda yang dibuat oleh seseorang untuk tujuan tertentu dengan harapan penyampaian simbol atau tanda akan berhasil menimbulkan sesuatu. Menurut Effendy, pesan adalah seperangkat tanda atau simbol yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Simbol atau tanda yang dimaksudkan adalah bahasa, warna, kata, isyarat dan gambar yang secara langsung menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi adalah apa yang dipikirkan seseorang tentang orang lain.

Adanya tanda atau simbol yang memiliki berbagai macam, tidak lain agar isi pesan dapat tersampaikan. Di dalam pesan terdapat tiga unsur yang dapat dipahami dari pesan yaitu kode, isi dan wujud pesan, diantaranya:

- a. Kode pesan merupakan simbol yang disusun dengan berbagai rupa sehingga menciptakan suatu makna bagi orang lain. Seperti, kode pesan yaitu bunyi huruf, atau kata yang disusun dengan kreatifitas sehingga memiliki makna.
- b. Isi pesan yang merupakan unsur dengan ditentukan dan dipergunakan oleh komunikator kepada komunikan untuk disampaikan maksudnya.
- c. Wujud pesan sebagai wadah untuk pesan itu sendiri, wadah tersebut digunakan oleh komunikator agar pesan tersebut menarik bagi komunikan.

Di antara ketiga tuturan yang disampaikan pada tiga bentuk tersebut, Menurut Widjaja pesan tersebut memiliki tiga bentuk, yaitu:

- a) Informatif, menyajikan keterangan informasi tentang fakta dan data langka, dan kemudian komunikasi dalam beberapa kasus menarik kesimpulan dan keputusannya sendiri dalam situasi tertentu.
- b) Persuasif, melibatkan bujukan yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia, dan apa yang dikomunikasikan akan mengubah sikap. Namun berubah yang secara otomatis, jadi perubahasan seperti ini bukanlah perubahasan yang dipaksakan. Melainkan datang dari keterbukaan si penerima.
- c) Koersif, di mana yang pesan dipaksakan melalui penggunaan sanksi, bentuk penyampaian yang terkenal menghasut yang berfokus pada menciptakan tekanan internal dan ketakutan di kalangan publik. Koersif datang dalam bentuk pesan perintah, intruksi yang menyampaikan tujuan.

2.2.4. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi adalah sikap atau nilai yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang konsisten dengan tujuan pribadinya. Sikap dan nilai adalah kekuatan untuk memotivasi orang untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya, motivasi didefinisikan sebagai keinginan untuk bertindak karena mereka ingin. Jadi ketika orang termotivasi, mereka membuat keputusan yang mengarah pada tindakan positif, yaitu melakukan sesuatu yang memuaskan keinginan tertentu. Menurut Umam (2012:159), pengertian motivasi mencakup semua aspek tingkah laku dan tingkah laku manusia yang dapat

memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Motivasi itu sendiri didefinisikan sebagai keinginan untuk berusaha keras untuk mencapai tujuan tertentu, tergantung pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan individu (Stephen P Robbins, 2001: 166).

Motivasi sangat penting dalam mencapai tujuan karena tanpa adanya motivasi, seseorang mungkin tidak memiliki dorongan untuk bertindak atau berusaha keras. Motivasi memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatiannya pada tujuan yang ingin dicapai dan berusaha untuk mencapainya. Selain itu, motivasi juga dapat membantu seseorang untuk melewati hambatan dan rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menuju tujuan. Ketika seseorang merasa termotivasi, lebih mungkin untuk tetap bertahan dan mengatasi rintangan daripada seseorang yang tidak termotivasi.

Dalam paparannya oleh Nurindahsari (2019), Armstrong menemukan bahwa menerapkan motivasi yang intens dan efektif didasarkan pada empat poin, yaitu ketika 1) proses motivasi, bentuk kebutuhan, tujuan kegiatan dan efek yang diharapkan antara pengalaman dan perilaku dapat dipahami; 2) dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, jenis kebutuhan yang mengarah pada tujuan yang terpenuhi atau tidak terpenuhi; 3) mengetahui bahwa motivasi tidak hanya datang dari kepuasan; 4) Memahami hubungan yang kompleks antara motivasi dan kinerja. Pandangan lain dikemukakan oleh Hamzah (2008:3), Motivasi berasal dari kata motivasi yang diartikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat terwujud dalam perilaku, berupa stimulus atau insentif dan memperoleh momentum ketika seseorang berperilaku.

Motivasi terbagi menjadi beberapa jenis, yang dapat dilihat dari sumber motivasi dan alasan motivasi tersebut muncul. Jenis motivasi terdapat intrinsik, ekstrinsik, afiliasi, pencapaian dan kekuasaan.

1. Motivasi Intrinsik, motivasi yang muncul dalam diri seseorang yang menikmati tindakan atau aktivitas yang sedang dilakukan tanpa memikirkan imbalan atau ganjaran yang akan diterima di masa depan.
2. Motivasi Ekstrinsik, motivasi yang muncul dalam diri seseorang karena adanya imbalan atau ganjaran yang akan diterima di masa depan.
3. Motivasi Afiliasi, motivasi yang muncul dari keinginan seseorang untuk membangun hubungan sosial atau relasi dengan orang lain.
4. Motivasi Pencapaian, motivasi yang muncul dari keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Motivasi Kekuasaan, motivasi yang muncul dari keinginan seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat utama motivasi kemampuan untuk menciptakan semangat dalam diri seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga meningkatkan atau bahkan lebih baik lagi. Motivasi dapat dilihat dari cara hidup seseorang, karena orang itu menanggapi perubahan yang terus menerus terjadi dalam lingkungannya. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau membangkitkan seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk memperoleh sesuatu yang menghasilkan dan mencapai tujuan tertentu karena motivasi merupakan suatu sumber daya penting yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri,

berfungsi secara produktif, dan menjaga celah aliran peluang dan ancaman yang akan terus berubah. Dengan meningkatkan motivasi, memberikan kesehatan fisik dan mental seseorang, serta mampu mengubah sikap negatif menjadi sikap positif, karena motivasi adalah kondisi psikologis yang terkait dengan kondisi fisiologi seseorang.

2.2.5. Lirik Lagu

Lirik lagu adalah rangkaian kata yang dibuat dan digunakan oleh penulis lagu untuk mengekspresikan ungkapan dan pikirannya, dan kata-kata ini dituangkan langsung ke dalam tulisan. Lirik juga merupakan ekspresi dari apa yang dilihat, didengar, dan dialami seseorang. Penulis lagu mengekspresikan pengalaman mereka dengan bermain dengan kata-kata dan bahasa untuk menarik penulisan lagu yang mereka ciptakan. Pertunjukan vokal juga merupakan permainan bahasa kiasan yang mendistorsi makna kata dengan mengintensifkan penggunaan melodi dan simbol yang sesuai dengan lirik lagu, membuat pendengar semakin sadar akan pikiran dan perasaan penciptanya. Tentang hal-hal yang dideskripsikan, kemudian memperkayanya dengan emosi, kekuatan gambar dan kesan keindahan. Lirik merupakan simbol kebahasaan yang digunakan komposisi dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya (Abdi Guru, 2007).

Lirik atau kata-kata dalam lagu dapat mencerminkan sebuah lagu tersebut dan memberi suasana tentang lagu, sehingga bisa mengungkapkan perasaan dari pencipta lirik dan mampu mempengaruhi serta mendorong keinginan yang positif dari beberapa penikmat yang menikmati karyanya. Menurut Noor (2004:24), "Lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, yang sekarang disebut puisi atau pantun, yaitu karya sastra yang mengandung muatan pribadi, dengan mengutamakan cara mengungkapkannya. Tidak semua lirik yang ditulis oleh pencipta lagu dapat

dipahami oleh pendengarnya, karena hal ini memerlukan penelitian terhadap isi liriknya. Penentuan bahasa yang digunakan bergantung pada individu yang menulis lirik, karena tidak ada bahasa yang tetap untuk menulis lirik, tetapi lirik yang ditulis dapat menjelaskan isinya. Namun lirik dari setiap gubahan harus memiliki makna tersendiri agar dapat tersampaikan kepada pendengarnya (Syarif Fitri, 2017: 25). Makna lirik bisa eksplisit atau implisit, tergantung bagaimana lirik itu dibuat. Lirik beberapa lagu mungkin abstrak dan hampir tidak dapat dipahami, dalam hal ini interpretasi bergantung pada bentuk, artikulasi, ketukan, dan ekspresi simetris, seperti penyanyi dan rapper juga membuat lirik berbicara secara ritmis alih-alih menyanyikannya (Marcel Danesi, 2019: 34).

Lirik menyampaikan informasi dalam bentuk kata dan kalimat, yang dapat menciptakan suasana tertentu dan gambar yang dibayangkan bagi pendengarnya, sehingga menciptakan berbagai makna. Unsur lirik lagu juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, dalam hal ini lagu juga merupakan wahana bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah besar komunikan melalui media massa. Lirik, sebagai media penyampaian pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengarnya, seringkali dibuat dengan alegori, dimana banyak dijumpai kata-kata kiasan sebagai penanda makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Kristiyanti (2012: 6), lirik bisa dibilang lebih menarik dan unik dibandingkan puisi karena dikemas secara khusus dengan memadukan bait demi bait dengan ritme dan melodi. Kemudian Jan Van Luxemburg (1989) mengatakan hal yang sama, bahwa pengertian teks puisi tidak hanya mencakup genre sastra, tetapi ungkapan peribahasa, pesan dalam iklan, slogan politik, puisi dalam lagu populer dan doa.

Ketika memahami bahasa, ia juga harus dilihat secara sinkronis, atau secara luas, sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat melihatnya secara atomik atau individual (Sobur, 2016: 4). Untuk memahami makna informasi yang terkandung dalam karya adalah dengan memahami simbol-simbol yang terkandung dalam karya tersebut, maka menggunakan metode semiotik yaitu dari suatu bidang keilmuan, untuk mengetahui makna informasi yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Sistem tanda, dimulai dengan simbol yang ditafsirkan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, dan bagaimana simbol membantu orang memahami lingkungannya. Menurut Littlejohn (1996), tanda merupakan dasar dari semua komunikasi, namun menurut Kurniawan (2001), tanda dapat berupa gambar atau kata (teks). Begitu pula dengan lirik lagu BTS, yaitu lirik lagu yang menyampaikan makna dan pesan kepada pendengarnya. Bahasa yang digunakan Jin dalam lirik lagu "Epiphany" dari album BTS "Love Yourself" adalah tanda dari pesan tersebut. Namun, penelitian struktural saja tidak cukup untuk memahami makna informasi dan teks. Oleh karena itu, makna pesan yang terkandung dalam pesan lagu memerlukan metode semiotika, suatu disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda teks. Dimulai dengan bagaimana persepsi budaya menginterpretasikan dan mempengaruhi tanda dan bagaimana tanda membantu orang menafsirkan keadaan di sekitar mereka.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis makna semiotik yang terkandung dalam lirik lagu *Epiphany* karya Jin BTS dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah

menjabarkan teks lirik lagu *Epiphany*, lalu menganalisis lirik tersebut menggunakan teori semiotika Saussure.

Selanjutnya, lirik lagu *Epiphany* akan dicari penanda dan petandanya untuk ditemukan makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Lalu selanjutnya penanda dan petanda tersebut peneliti signifikasikan makna yang terkandung di dalamnya melalui kata-kata yang mudah untuk dimengerti, barulah peneliti mendapatkan makna pesan motivasi yang terkandung dalam lirik lagu *Epiphany* karya Jin BTS



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini, diperlukan sebagai bahan bukti agar tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi, dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan objek teoritis dan analitis, peneliti

menemukan adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang akan dijelaskan pada subbab ini.

Perbedaan pada penelitian Adisya Alonia Mishan (2022) dengan penelitian ini, terdapat pada objek dan tujuan masalah yang berbeda. Pada penelitian Adisya Alonia Mishan (2022) menggunakan objek lirik lagu pada lagu “So What” karya BTS, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu pada lagu “Epiphany” karya Jin BTS. Lalu pada perbedaan selanjutnya, penelitian Adisya Alonia Mishan (2022) bertujuan untuk mencari makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu, sedangkan penelitian ini mencari makna pesan motivasi pada lirik lagu. Selain perbedaan, terdapat persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu, keduanya menggunakan metode penelitian semiotik Ferdinand De Saussure.

Perbedaan pada penelitian Adinda Rinanda, Achiriah dan Abdul Rasyid (2021) dengan penelitian ini, terdapat pada objek dan tujuan masalah yang berbeda. Pada penelitian Adinda Rinanda, Achiriah dan Abdul Rasyid (2021) menggunakan objek lirik lagu dalam album *Answer: Love Myself* karya BTS, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu pada lagu “Epiphany” karya Jin BTS. Lalu perbedaan selanjutnya terdapat pada tujuan masalah, penelitian Adinda Rinanda, Achiriah dan Abdul Rasyid (2021) mencari pesan Self Love pada lirik lagu, sedangkan penelitian ini mencari makna pesan motivasi yang terdapat pada lirik lagu. Selain perbedaan, terdapat persamaan pada metode yang dipakai, keduanya menggunakan metode semiotik Ferdinand De Saussure.

Perbedaan pada penelitian Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2021) dengan penelitian ini, terdapat pada objek, metode dan tujuan masalah. Pada penelitian Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2021) menggunakan objek dari musik video

“Blank Space” karya Taylor Swift yang berbahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu pada lagu “Epiphany” karya Jin BTS. Lalu, perbedaan selanjutnya penelitian Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2021) menggunakan metode semiotik Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Ferdinand De Saussure. Dan perbedaan selanjutnya, penelitian Indriani Oktavyanthi dan Muh Kholiq (2021) mencari tanda dan makna yang berbeda dari musik video, sedangkan penelitian ini mencari makna pesan motivasi pada lirik lagu.

Perbedaan pada penelitian Shin In Sik dengan penelitian ini, terdapat pada objek, metode dan tujuan masalah yang berbeda. Penelitian Shin In Sik menggunakan objek iklan Tv Telekomunikasi Selular yang memakai metode semiotik Roland Barthes dan bertujuan untuk mencari makna ideologi sosial dan budaya dalam iklan. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu pada lagu “Epiphany” karya Jin BTS yang memakai metode semiotik Ferdinand De Saussure dan bertujuan untuk mencari makna pesan motivasi pada lirik lagu.

Perbedaan pada penelitian Jones Robertson dengan penelitian ini, terdapat pada objek, metode dan tujuan masalah yang berbeda. Pada penelitian Jones Robertson menggunakan objek beberapa musik populer Korea yang memakai semiotik sosial milik Van Leeuwen dan bertujuan untuk mencari bagaimana makna disampaikan melalui elemen musik, melodi dan kualitas suara. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek lirik lagu pada lagu “Epiphany” karya Jin BTS yang memakai metode semiotik Ferdinand De Saussure dan bertujuan untuk mencari makna pesan motivasi pada lirik lagu.